



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KH. NUR HASANUDIN

Muhsin Arif, Azhar haq, Ika Anggraheni

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

Arifmuhsin7@gmail.com , azhar.haq@unisma.ac.id , ika.anggraheni@unisma.ac.id

Abstract

Religius education is fundamental, particularly moral part to be taught in early process of it. Morality is the key be smart intelectally, apriritually and emotionally. It is the responsibility of parent, theacer, and community to provide Islamic values for the student. For that, there must be a strategy in delivering these values, some strategis that can be done to deliver religious values are example or moral, habituation, advice, punishment.

Kata Kunci : Pendidikan, Penanaman, Murobbiy

A. Pendahuluan

Pendidikan menurut Bahasa adalah penanaman keterampilan dan informasi dalam pengetahuan melalui lembaga yang diciptakan untuk itu, seperti sekolah dan universitas, sedangkan menurut istilah adalah proses perkembangan manusia secara fisik, moral dan mental untuk diselesaikan melalui pendidikan dan pelatihan, sebagaimana Plato mendefinisikannya sebagai proses pelatihan untuk naluri kebijakan pertama pada anak-anak untuk memperoleh kebiasaan yang sesuai.

Pendidikan bisa diartikan sebagai latihan mental, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi dan bertanggung jawab, maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab. Selanjutnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya masyarakat bangsa dan negara

Untuk mewujudkan semua itu maka pendidikan agama islam sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai minat dalam mengembangkan berbagai aspek muslim seperti aspek intelektual, emosional, fisik dan sosial. Selain mengatur perilakunya berdasarkan prinsip dan ajaran islam untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh islam dalam semua aspek kehidupan muslim. Pendidikan Agama Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan

kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita islam, karena nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya. Dengan demikian pendidikan agama islam adalah suatu system pendidikan yang menyangkup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Pendidikan merupakan sarana penyebab nilai-nilai pendidikan agama islam yang menjadi perantara bagi terjadinya tranformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Terlebih dimasa modern yang seperti ini, umat islam dihadapkan pada tantangan modernisme terutama didorong oleh pengaruh kemajuan teknologi dan masuknya budaya asing. Hal ini bisa dilihat dari acara-acara televisi atau dengan melalui gadget yang semakin beragam. Dari beragam acara televisi dan beragam aplikasi di gadget tersebut selain menambah hiburan bagi pemirsanya, akan tetapi tidak sedikit pula tayangan tayangan atau situs-situs yang kurang mendidik bahkan tidak mendidik sama sekali yang ditampilkan di televisi dan yang berada dalam Menghadapi realita tersebut, butuh adanya nilai-nilai pendidikan yang dapat mewujudkan dan mengembalikan perilaku individu kepada nilai-nilai islam secara kaffah (keseluruhan) nilai pendidikan yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi perangai berupa sifat dan watak seseorang serta membentuk dan memberikan pengaruh kearah yang lebih baik ataupun gadget. kearah yang buruk. Pada dasarnya akhlaq dan budi pekerti berorientasi pada nilai spriritual, nilai kemanusiaan dan lingkungan hidup. Nilai-nilai tersebut akan selalu berada dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Nilai pendidikan adalah sebagai sarana penyebaran nilai-nilai agama yang menjadi perantara bagi terjadinya tranformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Dalam kehidupan sosial nilai pendidikan bukan hanya dalam tranformasi ilmu dan ilmu pengetahuan melainkan bertujuan untuk membentuk dan menanamkan generasi yang berkarakter pada Tuhan Yang Maha Esa sehingga sangat dekat sekali kaitanya dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama, karena dalam agama sumber aturan-aturanya berasal dari Tuhan. Hal ini juga dibenarkan dalam agama Islam.

Pada hakikatnya nilai-nilai pendidikan agama islam tidak hanya terdapat dalam al quran dan hadits saja yang mana merupakan sumber utama dalam hukum islam melainkan juga terdapat dalam perkataan-perkataan para ulama dan perbuatan perbuatannya. Berangkat dari asumsi di atas figur KH. Nur Hasanuddin adalah termasuk ulama yang telah berhasil menjadi guru sekaligus sebagai pendidik bagi kami yang tidak ada lagi satu orang pun seperti beliau. KH. Nur Hasanuddin sukses mendidik santri-santrinya menjadi manusia yang berkarakter. KH. Nur Hasanuddin selalu menekankan kepada santriya agar memiliki akhlaq dan budi pekerti yang baik, beliau selalu berkata kepada santriya agar mengedepankan akhlaq daripada ilmu (al akhlaq muqodamun anil ilmi) KH. Nur Hasanuddin adalah salah satu tokoh di desa Gubuklakah dan hampir

semua waktunya beliau gunakan untuk mengabdikan kepada lembaga pendidikan terutama di Ponpes Darussa'adah Al Islamiyah.

Terlepas dari kesuksesan beliau dalam mendidik anak santrinya pasti beliau mempunyai strategi atau metode dalam mendidik santrinya. Oleh sebab itu perlu dikaji untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan mengetahui bagaimana strategi atau metode KH. Nur Hasanuddin mendidik serta membentuk karakter para santrinya. Dalam konteks pembentukan karakter, Rasulullah merupakan sosok manusia yang paling berkarakter, memiliki sifat yang paling mulia yang patut diikuti dalam segala hal baik perkataan dan perbuatannya. Sebagaimana firman Allah SWT dengan melihat makna ayat di atas seorang muslim diperintahkan agar mengikuti sifat, budi pekerti dan karakter Rasulullah SAW.

Hakikatnya dari seluruh sifat dan perilaku Rasulullah bertujuan untuk mengarahkan manusia bisa melahirkan perilaku-perilaku yang mulia. Sedangkan usaha dalam membentuk karakter siswa dalam hal mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang membutuhkan strategi dan metode karena keberadaan nilai tidak hanya untuk dipahami melainkan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan jenis dan obyek penelitian, maka penelitian ini tergolong dari penelitian yang kualitatif. Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data berupa kata-kata dan tulisan dari orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data-data yang atau kalimat-kalimat yang relevan dengan pembahasan.

Peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif KH. Nur Hasanuddin yang merupakan penelitian kualitatif memahami tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan biografi, studi tokoh. Dalam pelaksanaannya peneliti mencoba untuk memperoleh data atau informasi selengkap mungkin mengenai tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif abuya KH. Nur Hasanuddin dengan melakukan wawancara sehingga peneliti mendapatkan data-data yang lengkap dan dipertanggung jawabkan

Wawancara merupakan teknik yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Dan wawancara ini dilakukan untuk digunakan sebagai jembatan peneliti untuk mendapatkan makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang terstruktur yang dilakukan dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang ketat. Teknik ini peneliti gunakan dalam wawancara bersama abuya KH. Nur Hasanudin. Setelah melakukan wawancara bersama abuya dan mendapatkan data dan informasi yang banyak dan lengkap yang dianggap sudah cukup, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang dianggap memiliki

informasi yang dibutuhkan, yang sama hubungannya dengan fokus penelitian relevan dan memadai. Setelah melakukan wawancara kepada informan yang telah dipilih, dilakukan wawancara tambahan dengan informan lain. Sehingga informasi yang telah diperoleh semakin banyak dan sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam fokus penelitian.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya adalah barang-barang yang tertulis. Dalam telaah dokumentasi peneliti banyak diuntungkan karena teknik dokumentasi berupa bahan yang sudah ada, dan banyak yang bisa di manfaatkan untuk pengumpulan data bila di analisis dengan cermat dan berguna bagi penelitian yang dijalankan (Harum, 2007: 70). Dikarenakan ini adalah penelitian yang mengkaji tentang studi tokoh, maka dokumentasi yang berupa foto, buku-buku, dan dokumen lainnya akan menjadi sebagai narasumber yang dapat memberikan jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. (Nasution, 2003: 89). Dokumen dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk memahami nilai-nilai pendidikan islam abuya, serta melakukan analisi dokumen lainnya yang ada kaitanya dengan penelitian.

C. Pembahasan

Abuya KH. Nur Hasanudin dalam mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu tidak boleh keluar daripada apa yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dan tidak boleh keluar dari ilmu-ilmu syari`ah. Yang dimaksudkan dalam ilmu sayariah ooleh Abuya KH. Nur Hasanudin adalah ilmu-ilmu agama yang akan menjadi pondasi yang harus melekat pada setiap orang. Sehingga ketika ada ajaran yang tidak sejalan dengan kita, dia bisa menolak dan tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang baru yang tidak sesuai dengan syri`ah Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

: صَدَقْتُ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ...الحديث رواه مسلم.

Artinya *‘suatu hari datang seseorang kepada Rasulullah SAW dan bertanya beritahu kami tentang iman maka Rasulullah SAW menjawab engkau beriman kepada Allah, malikat-malaikaNya, kitab-kitabNya, rasul-rasuNya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang buruk ataupun yang baik’*(Ar-Bain, 2010: 04)

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran tentang orang-orang yang beriman dalam surah al-Anfal ayat 2 sebagai berikut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (الانفال: 2)
Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal"* (Departemen Agama RI, 2006: 02).

Dalam tafsiran ayat di atas dapat dijelaskan bahwa orang yang sudah mantap imanya mereka melakukan pembuktian iman mereka dengan perbuatan, sehingga apabila disebutkan nama Allah dari siapapun dia mendengarnya maka dia akan merasakan gentar dalam hatinya karena sadar akan kekuasaan dan keagunganNya.

Orang yang imanya kuat mereka akan merasa sangat takut dalam keadaan apapun, ketika mendapatkan suatu kenikmatan atau mendapatkan suatu musibah mereka akan merasa takut khawatir karena semua akan dipertanggung jawabkan disisi Allah SWT. Ibadah yakni menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya dan menjauhi apa yang di larang dan dibenci oleh Allah dan RasulNya, ibadah itu sepenuhnya merendahkan diri kepada Allah tidak boleh sedikitpun ada rasa sombong, sombong kepada sesama manusia itu tidak boleh apalagi sombong kepada Allah SWT. Contoh orang yang sombong kepada Allah SWT itu adalah ketika seseorang merasa apa yang dia punya adalah hasil dari kerja kerasnya tanpa ada doa dan bantuan dari siapapun. Ibadah seorang hamba disisi Allah SWT *stalatatul usuul* ada tiga macam yang pertama adalah *mahabatullah subhanahu wa ta'ala* cinta kepada Allah SWT, yang kedua *al khouf min `i`qoobihi* takut dengan siksaan Allah SWT dan yang ketiga *arroja stawaabahu* segala sesuatu yang dia lakukan semata-mata hanya berharap balasan dari Allah. Seperti dalam firmanya Al Quran surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (saja)” (Departemen Agama RI, 2006: 56)

Maksud abuya dengan cinta kepada Allah adalah dengan taat kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya dengan lisan para rasulnya, menrendahkan diri kepada Allah dengan tingkatan tunduk yang paling tinggi dengan disertai rasa mahammabh kepada Allah. Kemudian yang dimaksud dengan takut kepada Allah adalah dengan mersa segala sesuatu yang dilakukan semuanya tidak lepas dari perhatian dan pengawasan oleh Allah SWT, maka sudah seharusnya sebagai hambanya yang lemah selalu mrasa takut kepada Allah dimanapun kita berada.

Ibadah itu adalah sesuatu yang terhimpun didalamnya seluruh apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT baik berupa perbuatan ataupun berupa perkataan. Ibadah didalam ilsam secara garis besar di bagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdha* dan ibada *ghoiru mahdah*, yang berate adalah ibadah husus dan ibadah umum, adapun yang dimaksudkan dengan ibadah husus adalah segala yang diperintahkan oleh sang pembuat syariah yaitu Allah baik berupa perbuatan ataupun perkataan yang dikhususkan kepada keagungan dan kebesaran Allah SWT. Sebagaimana Ibnu taymiyah mengatakan wudhu adalah sebuah ibadah, karena tidak dapat diketahui kecuali dari yang membuat Syariah, dan semua perbuatan yang tidak diketahui kecuali dari pembuat syariah maka hal tersebut adalah sebuah ibadah, seperti sholat, puasa.

Maka semua perbuatan atau perkataan yang sesuai dengan nash dan ijtimah` ulama yang telah disyariatkan maka semua itu bernilai ibadah. Sedangkan yang tidak demikian maka bukanlah ibadah yang telah syariatkan, akan tetapi biisa menjadi ibadah dengan niat yang baik

Akhlaqul karimah, akhlak itu hal yang paling penting dalam diri seseorang, bahkan orang yang `alim akan tetapi tidak didasari dengan akhlak yang mulia maka orang yang *jahil* akan menilai orang `alim itu baha dia bukanlah orang yang berilmu Abuya Muhammad al- Maliki beliau mengatakan *qoddimil adab alal ilmi* dahulukanlah adab atau budi pekerti sebelum kalian menuntut ilmu. Sangat cukup sekali bagi kita seri tauladan yang baik yang sangat pantas kita jadikan contoh adalah baginda Nabi Muhammad SAW.

sebagai orang muslim maka sangatlah cukup kita menjadikan Rasulullah SAW sebagai insan yang paling baik akhlaqnya sebaaiman disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat al-Qolam ayat ke 4 .

وانك لعلي خلق عظيم

Artinya : “*Sungguh engkau wahai Muhammad pemilik akhlhlaq yang sangat agung*” (Departemen Agama RI, 2006: 04)

Rasulullah SAW sebagai seri taluladan yang baik dalam keseharian beliau maupun dalam hubungan antara manusia ataupun dengan hubungan antara hal ubudiyah. Maka dari itu akhlak sangat penting dan diletakan oleh para ulam di ats dari semua ilmu. Keudukan akhlaq mempunyai derajat paling tinggi dari ilmu-yang lain.

Sebagaimana Abdurrahman bin Qasim ketika beliau waktu berkhidmah kepada imam Malik mengtakan aaku menghabiskan 20 tahun dalam khidmah kepada imam malik 2 tahun untuk ilmu dan 18 tahun untuk mendapatkan akhlhlaq. Meletakan akhlaq di atas ilmu itu menjadi tanggung jawab kita sebagai anak, sebagai seorang santri, serta siswa kepada gurunya, sebagai orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua atau sebaliknya akan meletakkan akhlaq diaras segalanya sangatlah penting melihat pada zaman sekrang ini banyak sekalai dari pada pergaulan-pergaulan bebas sehinnnga tidak jarang apabila terjadi tawuran antara mahasiswa hal ini bisa terjadi karena mereka lebih mengedepankan ilmu dari pada akhlak. Sebagaimana terjadi pada orang-orang yang mempunyai ilmu yang sangat luas, bertitel akademik, akan tetapi mereka justru memakan sesuatu yang bukan haknya, hal ini terjadi juga karena mereka mengedepankan ilmu daripada akhlak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut.

خير الناس احسنهم خلقا

Artinya : “*Manusia yang paling baik ialah manusia yang paling baik akhlaknya* (HR. Imam Tabrani, 2006: 67)

Abuya Nur Hasanudin mengatakan memberikan contoh yang baik kepada anak santri yakni menjadi tauladan yang baik bagi mereka, sebagaimana di pondok abuya mewajibkan bagi semua santri untuk memakai *gamis* ketika waktu sholat berjama'ah dan secara tidak langsung itu adalah mengajarkan bagaimana akhlaq yang baik ketika dia berhadapan dengan Allah SWT. Jangan terbalik ketika mendatangi kondangan bajunya bagus-bagus akan tetapi ketika mendatangi panggilan Allah memakai pakaian yang sekedar saja.

Pertama abuya menjelaskan bahwa sebagai seseorang juga harus mempunyai akhlaq yang baik ketika akan melakukan ibadah menghadap kepada Allah SWT meskipun bagaimna cara ketika hadir dalam suatu majlis.

Kedua jangan membiasakan diri untuk meremehkan hal yang kecil akan tetapi dapat berdampak besar kepada kalian. Hal yang kecil tersebut seperti kalian ketika melihat sampah didepan kalian atau melihat adik-adik kalian membuang sampah sembarangan kemudian kalian diam dan tidak menegurnya, ketahuilah kata abuya sedikit apa yang kalian korbankan demi pondok pasti kalian akan memanenya ketika nanti kalian sudah keluar dari pondok. Abuya menjelaskan barang siapa yang ketika menuntut ilmu dalam keadaan hina maka ketika dia keluar dari menuntut ilmu pasti dia akan dibutuhkan oleh masyarakat.

Ketiga abuya mengatakan jangan pernah kalian mnyia-nyiakan waktu kalian ketika menuntut ilmu. Manfaatkan waktu kalian sebaik baiknya. Ilmu itu berkata *a`thiny kulak sau`tika ba`dhy* berikan seluruh waktu kalian untuku maka aku akan berikan sebagian dariku. Bersungguh-sungguhlah jangan bermalan-masalan maka akan menuai penyesalan nanti orang-orang yang bermalas-malasan. Di sini abuya tidak akan membiarkan santri-santrinya disibukan dengan sesuatu yang menhahurangi mereka dari belajar tujuan beliau tidak lain agar mereka para santri dapat berkonsentrasi dalam belajar dengan tidak memikirkan urusan-urusan dunia dan tidak terbebani oleh kehidupan dan kepayahan yang ada di dalamnya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال , قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من حسن اسلام المرء تركه ما ل يعنيه رواه الترمذي

Artinya: *Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda dianara tanda kebaikan keislaman seseorang jika ia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya* (HR. Atirmidzi, 2010: 24).

Daftar rujukan

- Daradjat, Zakiah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Jumanatul Ali (Seuntai Mutiara yang Maha Luhur)*. Bandung: CV. Penerbit J-ART
- Ismail. (2008). *Strategi Pemebelajaran Agama Islam. Cet II*. Semarang: Media Group
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhajir. (2007). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Yudistira
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara